

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Dalman, 2012: 3 dan Tarigan 2013:1). Keempat keterampilan tersebut merupakan pembelajaran yang padu dan berkaitan satu dengan lainnya. Hubungan ini bisa berupa hubungan menulis dan membaca, menulis dan berbicara, serta menulis dan menyimak. Keterampilan berbahasa tersebut merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa dan dapat ditingkatkan dengan metode pembelajaran yang efektif.

Permasalahan dalam penguasaan keterampilan berbahasa seringkali ditemukan khususnya keterampilan menulis dan berbicara. Banyak siswa yang terampil dalam kemampuan menulis akan tetapi kurang terampil dalam menyampaikan gagasannya secara lisan (berbicara). Begitu pula sebaliknya. Pada hakikatnya menulis ialah menuangkan buah pikiran atau gagasan ke dalam sebuah media tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, jelas, dan mampu merepresentasikan hal-hal yang dimaksud oleh pikiran, sehingga buah pikiran tersebut mampu dikomunikasikan kepada pembaca dengan jelas (Brown, 2001:57). Menulis menjadi media komunikasi yang dapat menghubungkan ruang dan waktu. Kegiatan menulis menjadi krusial dalam kehidupan manusia. Menulis tidak lagi dilihat sebagai cara untuk merekam pikiran, perasaan, dan ide-ide, tetapi juga sebagai sarana utama menghasilkan dan mengeksplorasi pikiran dan ide-ide baru (Kern, 2014:86)

Hal ini senada dengan pendapat Suyitno (1993:150) yang menyatakan bahwa menulis merupakan kemampuan mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca, dan dipahami orang lain. Menulis merupakan salah

satu komponen sistem komunikasi. Menulis adalah menggambarkan pikiran, perasaan, dan ide ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa grafis. Menulis dilakukan untuk keperluan mencatat dan komunikasi (Abdurrahman, 1998:224).

Sementara itu pengertian menulis menurut Moore-Hart, (2010:75) adalah kegiatan komunikasi antara penulis dan pembaca, sebuah rencana, hasil dari pemikiran, imajinasi, mengingat, mengoleksi seluruh data informasi, tulisan menyatukan ruang dan waktu (Moore-Hart, 2010:75). Hal tersebut senada dengan pendapat Abidin (2012:57) yang menyatakan bahwa menulis merupakan sebuah proses berkomunikasi secara tidak langsung antara penulis dan pembaca. Sebuah tulisan dibuat untuk dipahami maksud dan tujuannya sehingga proses yang dilakukannya tidak sia-sia. Menulis dapat pula dikatakan sebagai kegiatan mereaksi, artinya menulis adalah proses mengemukakan pendapat atas dasar masukan yang diperoleh penulis dari berbagai sumber gagasan yang tersedia.

Adapun pengertian menulis menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (2010:1497), adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Menulis berarti menuangkan ide si penulis ke dalam bentuk tulisan, sehingga maksud hati penulis bisa diketahui banyak orang melalui tulisannya. Kemampuan seseorang ketika menuangkan idenya ke dalam sebuah tulisan berbeda-beda karena dipengaruhi oleh latar belakang penulis. Dengan demikian, mutu atau kualitas tulisan setiap penulis berbeda pula satu sama lain. Namun, ada satu hal yang penting terkait dengan aktivitas menulis yaitu seorang penulis harus memperhatikan kemampuan dan kebutuhan pembacanya.

Lain halnya menurut Akhadiah (1988:2), menulis merupakan suatu proses, yaitu proses penilaian. Ini berarti dalam melakukan kegiatan menulis ada beberapa tahap, yakni tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa menulis merupakan kegiatan yang mempunyai tahapan. Sementara itu, menurut Syamsudin (1991:2), dalam arti sederhana menulis itu mencoret-coret dengan alat tulis, dan dalam arti sesungguhnya menulis adalah salah satu jenis keterampilan berbahasa yang dimiliki dan digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi tidak langsung. Pendapat di atas

menunjukkan bahwa menulis merupakan salah satu cara dalam melakukan komunikasi dengan orang lain tanpa harus saling berhadapan.

Hal itu sejalan dengan pendapat Tarigan (2008:22) yang menjelaskan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Dalam hal ini, menulis merupakan kegiatan menuangkan bahasa lisan atau isyarat menjadi bahasa tulis (grafik) sehingga orang menjadi paham maksud dari apa yang disampaikan.

Begitu pula menurut Wiyanto (2006:1), menulis adalah mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dilihat, kemudian kegiatan menulis mengungkapkan gagasan secara tertulis. Sebuah bunyi yang terdengar, kemudian diolah oleh pikiran, sehingga bunyi tersebut dapat dijelaskan kembali dalam bentuk tulisan.

Alwasilah (2007:5) menyatakan bahwa menulis justru diawali dengan penggunaan bahasa secara ekspresif dan imajinatif seperti lewat catatan harian. Artinya, keterampilan menulis dapat diperoleh dari kebiasaan menulis. Membiasakan menulis berarti melatih diri menggunakan kosakata dan bahasa kemudian merangkainya, sehingga tercipta kalimat yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa menulis adalah sebuah proses kreatifitas menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis. Hasil yang didapatkan dari kreatifitas menulis disebut juga dengan istilah tulisan atau teks. Istilah menulis sendiri sering dilekatkannya kepada sebuah proses kreatifitas yang berjenis ilmiah.

Proses kreatifitas ini dapat dipupuk melalui kebiasaan karena untuk menjadi bisa dibutuhkan pembiasaan. Mengingat keterampilan menulis bukanlah suatu hal yang mudah sehingga peran guru di sini sangat penting karena selain sebagai motivator, guru juga sebagai inspirator dalam pembelajaran di kelas.

Pembelajaran merupakan segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Secara implisit, di dalam pembelajaran, ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai

hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan materi pelajaran, menyampaikan materi pelajaran, dan mengelola pembelajaran (Sutikno, 2013: 31).

Salah satu pembelajaran yang wajib dilaksanakan pada pendidikan di Indonesia adalah pembelajaran bahasa Indonesia. Kurikulum 2013 menempatkan bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain dan karenanya harus berada di depan semua mata pelajaran lain. Pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X yang disajikan berbasis teks, baik lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia. Sehubungan dengan prinsip-prinsip itu, perlu disadari bahwa setiap teks memiliki struktur tersendiri yang berbeda satu dengan lainnya. Sementara itu, dalam struktur tercermin struktur berpikir. Dengan demikian, makin banyak jenis teks yang dikuasai siswa, makin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan sosial dan akademiknya nanti. Hanya dengan cara itu, siswa kemudian dapat mengonstruksi ilmu pengetahuannya melalui kemampuan mengobservasi, mempertanyakan, mengasosiasikan, menganalisis, dan menyajikan hasil analisis secara memadai (Kemendikbud, 2013).

Adapun materi yang ada dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA kelas X semester 2 Kurikulum 2013 revisi ada sepuluh teks, yaitu teks laporan hasil observasi, teks eksposisi, teks anekdot, teks cerita rakyat, teks negosiasi, teks debat, teks biografi, puisi, dan resensi buku. Keterampilan menulis teks debat merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Hal ini dalam Kurikulum 2013 tercantum pada Kompetensi Inti (KI) ke-4, yaitu

“Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan”. Selanjutnya, dijabarkan pada Kompetensi dasar (KD) 3.12, yaitu “Menghubungkan permasalahan sudut pandang dan argumen beberapa pihak dan simpulan dari debat untuk menemukan esensi dari debat”.

Hendrikus (2015: 120) menjelaskan, bahwa debat pada hakikatnya adalah saling adu argumentasi antarpribadi atau antarkelompok manusia, dengan tujuan mencapai kemenangan untuk satu pihak. Dalam debat setiap pribadi atau kelompok mencoba menjatuhkan lawannya, supaya pihaknya berada pada posisi yang benar. Sebelum siswa melaksanakan kegiatan berdebat, terlebih dahulu siswa mempersiapkan bahan-bahan materi untuk menulis teks debat sesuai dengan mosi yang diusungnya. Teks debat termasuk ke dalam salah satu karangan argumentasi. Karena, pada dasarnya teks debat dan karangan argumentasi memiliki kesamaan yaitu sama-sama meyakinkan pembaca atau pendengarnya supaya dapat menerima atau mengambil suatu doktrin, sikap dan tingkah laku tertentu.

Keterampilan menulis teks debat merupakan suatu keterampilan yang sulit dikuasai siswa. Hal ini disebabkan karena selain keterbatasan pengetahuan siswa mengenai mosi yang akan diusungnya, pembelajaran menulis teks debat pada Kurikulum 2013 revisi agak berbeda dengan kurikulum 2013 sebelumnya. Pada kurikulum 2013 revisi sekarang ini siswa dituntut ketika membuat simpulan dalam praktik berdebat harus menggunakan salah satu dari pola pengembangan paragraf induktif, misalnya analogi, generalisasi, dan sebab akibat. Selain itu, buku guru dan buku siswa yang disediakan pemerintah sebagai pedoman dalam pengimplementasian Kurikulum 2013 belum mampu mengasah keterampilan menulis siswa karena terbatasnya contoh teks dan latihan terutama yang berkaitan dengan keterampilan menulis teks debat dan praktik berbicara (berdebat). Oleh karena itu, guru dituntut menghadirkan model pembelajaran yang efektif dan inovatif dalam pembelajaran menulis teks khususnya teks debat. Apabila metode

yang diterapkan kurang sesuai, akan terjadi suatu bentuk kebosanan dari siswa dan cenderung akan diperoleh hasil yang kurang sesuai dengan harapan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan semua guru bidang studi bahasa Indonesia di SMAN 3 Purwokerto, selama lima tahun terakhir proses pembelajaran di SMA Negeri 3 Purwokerto khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih berfokus pada guru. Guru yang lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung dan siswa terbiasa menerima pelajaran dari guru serta kebanyakan siswa hanya mendengarkan sehingga cenderung pasif dalam proses belajar-mengajar. Selain itu, guru hanya menggunakan metode konvensional pada saat proses belajar-mengajar tanpa menerapkan salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan dalam Kurikulum 2013 sehingga pembelajaran berlangsung monoton (kegiatan belajar mengajar selalu berulang) dan siswa merasa jenuh yang menyebabkan siswa kurang berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah yang ditemui dalam materi pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran guru hanya berpusat pada satu sumber belajar dan guru tidak memanfaatkan media pembelajaran dengan maksimal serta penilaian belajar siswa hanya berorientasi pada hasil belajar, karena mengejar banyaknya materi yang harus diselesaikan, berkaitan dengan sistem sks dan pergantian kurikulum beberapa tahun terakhir ini. Hal inilah yang menyebabkan siswa bosan dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, dan cenderung pasif dalam keterampilan berbicaranya.

Pada mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat beberapa pokok bahasan yang menuntut siswa untuk mampu berbicara, salah satunya adalah teks debat. Pada pembelajaran teks debat ini menuntut siswa untuk aktif dan kreatif dalam menyampaikan argumennya. Kurangnya latihan dan minimnya pengetahuan mengenai mosi-mosi dalam debat seringkali menjadi batu sandungan siswa dalam berpikir kritis baik di sekolah maupun di lingkungan kehidupannya sehingga siswa kurang biasa berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik.

Permasalahan di atas membutuhkan solusi. Solusi yang diharapkan adalah sesuatu yang dapat memperbaiki dan meningkatkan minat siswa serta kepercayaan diri siswa dalam keterampilan menulis dan berbicara. Salah satu

model pembelajaran yang menunjang siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis dan berbicara serta dapat membantu siswa menemukan sendiri pengalaman belajarnya adalah diskusi. Selain itu, metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi yang akan dikomunikasikan menjadi salah satu alternatif yang bisa dijadikan solusi. Penelitian ini menggunakan metode *Problem Base Learning* (PBL). Penggunaan metode PBL ini diharapkan dapat menumbuhkembangkan keterampilan menulis kreatif dan keterampilan berbicara serta membangkitkan motivasi belajar siswa ke arah belajar yang dinamis, optimal, dan tepat guna sehingga perlu dilakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Metode Problem Based (PBL) terhadap Kemampuan Menulis dan Berbicara Teks Debat Siswa Kelas X di SMA Negeri 3 Purwokerto.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah metode *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks debat?
2. Apakah metode *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh terhadap kemampuan berbicara dalam teks debat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pengaruh metode *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan menulis teks debat.
2. Mendeskripsikan pengaruh metode *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berbicara dalam teks debat.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Di dalam penelitian ini ada tiga variabel. Variabel yang pertama yaitu metode dalam pembelajaran yang menggunakan *Problem Based*

Learning (PBL). PBL disebut variabel bebas (X) atau variabel penentu dikarenakan variabel tersebut akan menentukan variabel-variabel lainnya. Variabel yang kedua yaitu menulis (Y1), menulis dipengaruhi oleh metode PBL, diharapkan dengan adanya metode PBL, kemampuan menulis siswa akan semakin meningkat. Variabel yang ketiga yaitu, berbicara (Y2) sebagai variabel terikat. Y2 mengacu pada kedudukan metode PBL, yang akan dipengaruhi oleh kemampuan menulis.

2. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, penulis mengambil judul penelitian “Pengaruh Metode *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Menulis dan Berbicara Teks Debat (Studi Kasus pada Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Purwokerto”, kemudian penulis menjabarkan lagi menjadi istilah-istilah, yang untuk menghindari kekeliruan dalam masalah penelitian. Adapun definisi operasional yang penulis jabarkan yaitu sebagai berikut:

- a. Pengaruh adalah Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang (KBBI, 2005: 849)
- b. Metode *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu metode pembelajaran yang menuntun peserta didik untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan yang dihadapi dengan memahami kebutuhan-kebutuhan mendasar sebagai bekal menyelesaikan masalah yang ada (Hung et al., 2008:486)
- a. Kemampuan Menulis Teks Debat merupakan kecakapan/kesanggupan dalam melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Menulis berarti menuangkan ide si penulis ke dalam bentuk tulisan sehingga maksud penulis bisa diketahui banyak orang melalui tulisan yang dituliskan. KBBI (2010:1497). Kemampuan tersebut tercermin melalui nilai atau skor yang diperoleh peserta didik setelah mereka mengerjakan tugas untuk menulis teks debat. Aspek yang dinilai dalam kemampuan menulis teks debat ini meliputi (1) Kesesuaian mosi dengan permasalahan (2) Penyampaian pendapat, (3)

Penyusunan argumen (disertai fakta), (4) Struktur, (5) Ketepatan penulisan ejaan, tanda baca dan bahasa (bahasa baku, kalimat efektif, pilihan kata) dan (5) Penyusunan kesimpulan

- c. Kemampuan Berbicara Teks Debat merupakan kecakapan dalam menghasilkan bahasa untuk berkomunikasi sebagai salah satu keterampilan dasar dalam berbahasa. (Kridalaksana, 1982). Hal tersebut tercermin melalui nilai atau skor yang diperoleh peserta didik setelah mereka mengerjakan tugas untuk berbicara teks debat. Aspek yang dinilai dalam kemampuan menulis teks debat ini meliputi (1) Pelafalan, (2) Intonasi, (3) Kesantunan berbahasa (ragam bahasa), (4) Penguasaan materi teks debat (Kesesuaian mosi dengan permasalahan) (5) Pembawaan diri (emosi, percaya diri), (5) Durasi (lama berbicara).
- d. Teks debat adalah suatu teks yang berisi kegiatan untuk saling adu argumentasi antarpribadi atau antarkelompok manusia, dengan tujuan mencapai kemenangan untuk satu pihak. Dalam debat setiap pribadi atau kelompok mencoba menjatuhkan lawannya, supaya pihaknya berada pada posisi yang benar (Hendrikus, Dori Wuwur, 2015 : 120).

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis dari hasil penelitian ini diharapkan akan diperoleh manfaat sebagai berikut.

- a. Penelitian dapat mengetahui pengaruh metode *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan menulis di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 3 Purwokerto
- b. Penelitian ini dapat mengetahui pengaruh metode *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berbicara di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 3 Purwokerto.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis berkaitan dengan kontribusi yang diberikan dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa tentang metode pembelajaran yang digunakan dan dapat meningkatkan kemampuan menulis dan berbicara dalam teks debat.

b. Bagi Guru

Secara umum, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai rujukan untuk mengatasi masalah rendahnya kemampuan menulis dan berbicara dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Di sisi lain guru juga dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk mengembangkan metode *Problem Based Learning* (PBL) sebagai referensi pembelajaran membaca pemahaman dan motivasi belajar peserta didiknya secara sederhana.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi kepala sekolah terutama sebagai masukan dengan penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran menulis dan berbicara teks debat. Acuan tersebut dapat digunakan sebagai sebuah referensi dalam melakukan penilaian kondisi siswa dan sejauhmana kemampuan guru dalam mengatasi masalah di dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu persoalan penting yang harus dipikirkan adalah bagaimana menciptakan suasana pembelajaran di sekolah agar mampu membuat peserta didik menjadi tidak kesulitan untuk dapat menulis dan berbicara teks debat dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) sekaligus menstimulasi mereka mengembangkan motivasi dalam belajar.